

Perang Shifin

Oleh

Yat Rospia Brata

Dosen Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Galuh Ciamis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang terjadinya Perang Shifin, proses terjadinya Perang Shifin, dan akibat yang ditimbulkan dari adanya Perang Shifin. Metode yang digunakan adalah metode historis yang meliputi heuristik (pengumpulan data), kritik (pengujian), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan karya ilmiah). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi ini dilakukan melalui pengumpulan data dengan mempelajari sumber-sumber pustaka yang dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk membahas, memahami, dan menunjang terhadap penelitian. Perang Shifin merupakan peperangan antara pihak Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Diawali ketika khalifah Ali bin Abi Thalib meminta Muawiyah meletakkan jabatan gubernurnya, namun Muawiyah menolaknya, bahkan secara terang-terangan menentang Ali bin Abi Thalib. Penolakan Muawiyah bin Abi Sufyan untuk meletakkan jabatan gubernurnya, hal ini memaksa Ali untuk bertindak melawan Muawiyah bin Abi Sufyan. Maka terjadilah pertempuran antara pihak Ali melawan Muawiyah di kota tua Shifin dekat Sungai Eufrat, pada tahun 37 H. Dalam peperangan ini sebenarnya pasukan Muawiyah telah terdesak kalah dengan 7000 pasukannya terbunuh, dan menyebabkan mereka mengangkat Al Quran sebagai tanda damai dengan cara Tahkim. Adanya Perang Shifin yang diakhiri dengan peristiwa Tahkim yaitu perselisihan yang diselesaikan oleh dua orang penengah sebagai pengadil, namun tidak menyelesaikan masalah, kecuali menegaskan bahwa gubernur yang makar itu mempunyai kedudukan yang setingkat dengan khalifah, dan menyebabkan lahirnya golongan Khawarij, yaitu golongan yang keluar dari barisan Ali.

Kata kunci: Perang Shifin dan Tahkim

PENDAHULUAN

Sebelum membahas lebih lanjut tentang peristiwa Perang Shifin, Imam Ahmad berkata: "Umayyah bin Khalid menceritakan kepada kami bahwa ia berkata kepada Syu'bah, Sesungguhnya Abu Syaibah. Abu Syaibah adalah Ibrahim bin Utsman al-Absi al-Kufi, Abu Syaibah al-Kabir, qadhi wilayah Wasith. Ia meriwayatkan dari al-Hakam bin Utaibah, paman dari pihak ibunya, dan Abu Ishaq as-Sabi'i. Dan Syu'bah, Jarir bin Abdil Hamid dan al-Walid bin Muslim meriwayatkan darinya. Ahmad, Yahya dan Abu Dawud berkata tentangnya, "Dhaif!" Al-Bukhari ber-komentar tentangnya, "*Sakatu anhu*

(mereka tidak berkomentar tentangnya)." Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitab *at-Taqrib*, "Matrukul hadits (haditsnya riwayatnya ditinggalkan)." Wafat pada tahun 169 H (Lihat *Tahdzib at-Tahdzib*, 1/144 dan *at-Taqrib*, haiaman 112).

Meriwayatkan dari al-Hakam dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata, 'Sebanyak tujuh puluh orang sahabat peserta perang Badar ikut terlibat dalam peperangan Shiffin'. Syu'bah berkata: "Abu Syaibah bohong! Demi Allah kami telah bermudzakarah dengan al-Hakam tentang masalah ini, tidak kami dapati seorangpun sahabat peserta perang Badar yang ikut terlibat dalam peperangan Shiffin kecuali

Khuzaimah bin Tsabit". *Minhajus Sunnah*, 6/237, beliau ber-kata, Nash ini menunjukkan sedikitnya pe-serta perang Shiffin. Ada yang mengatakan bahwa Sahal bin Hunaif dan Abu Ayyub ikut serta dalam peperangan tersebut. Perkataan Ibnu Sirin tadi lebih dekat kepada kebenaran, hampir disebutkan lebih dari seratus.

Saya katakan, Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam kitab *al-Mushannaf*, 15/303 dan Khalifah bin Khayyath dalam Tartkhnya, haiaman 196, dari Syu'bah dari al-Hakam bah-wa Abu Ayyub tidak ikut dalam peperangan Shiffin, namun beliau ikut serta bersama Ali bin Abi Thalib dalam peperangan Nahrawan (melawan kaum *Khawarij*)."

Disamping itu Ibnu Bathuthah meriwa-yatkan dengan sanadnya dari Bukhair al-Asyajj bahwa ia berkata: "Sesungguhnya be-berapa orang sahabat peserta perang Badar memilih tetap tinggal di rumah mereka setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, mereka tidak keluar dari rumah kecuali ke kubur mereka (maksudnya hingga mereka wafat)". (Lihat kitab *al-Ibanah* karangan Ibnu Baththah, 2/596, dengan tahqiq Dr. Ridha Na'san).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode historis yang meliputi heuristik (pengum-pulan data), kritik (pengujian), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kar-ya ilmiah).

PEMBAHASAN

Surat menyurat dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan

Ketika Ali bin Abi Thalib hendak mengirim utusan kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan untuk mengajak beliau berbai'at kepadanya, Jarir bin Abdillah berkata:

"Aku bersedia berangkat menemuinya wahai 'Amirul Mukminin, sesungguhnya hubunganku dengannya sangat dekat. Aku akan mengambil bai'at darinya untukmu".

Al-Asyitar menimpali:
"Jangan utus dia wahai 'Amirul Mukminin, aku khawatir hawa nafsunya akan mengiringi dirinya".

Ali bin Abi Thalib berkata:
"Biarkanlah ia".

Akhirnya Ali bin Abi Thalib mengutus Jarir membawa surat untuk diserahkan kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan, yang isinya pemberitahuan tentang kesepakatan kaum Muhajirin dan kaum Anshar membai'at beliau. Kemudian menceritakan kepadanya tentang peristiwa peperangan Jamal serta mengajak-nya bergabung bersama kaum muslim lain-nya.

Ketika Jarir sampai ke hadapan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, maka ia langsung menyerahkan surat tersebut kepadanya, lalu Mu'awiyah bin Abu Sufyan memanggil Amru bin al-'Ash serta tokoh-tokoh negeri Syam lainnya untuk bermusyawarah. Namun hasil kesepakatan mereka ternyata menolak berbai'at kepada Ali bin Abi Thalib hingga para pembunuh Utsman bin Affan di qishash atau Ali bin Abi Thalib menyerahkan kepada mereka para pembunuh Utsman bin Affan tersebut. Jika Ali bin Abi Thalib tidak mampu memenuhi permintaan ini, maka mereka akan memerangi beliau dan menolak berbai'at kepada beliau hingga mereka berhasil menghabisi seluruh pembunuh Utsman bin Affan tanpa sisa. Dengan demikian maka Jarir pun pulang menemui Ali bin Abi Thalib dan menceritakan segala hasil keputusan dari penduduk negeri Syam tersebut.

Ali bin Abi Thalib Berangkat Menuju Shifin

Setelah mendapatkan keputusan dari Mu'awiyah tersebut, maka 'Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berangkat dari Kuffah dengan tujuan menduduki negeri Syam, lantas beliau mempersiapkan pasukannya di Nukhailah (sebuah nama tempat di dekat Kufah ke arah Syam). Beliau menunjuk Abu Mas'ud Uqbah bin Amru al-Badri al-Anshari sebagai 'Amir sementara di

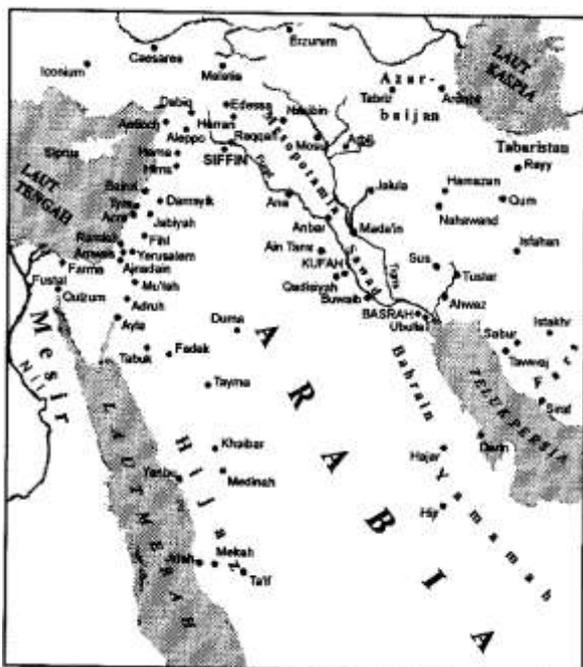
Kuffah. Namun demikian sebenarnya beberapa orang telah menganjurkan agar beliau tetap tinggal di Kuffah dan cukup mengirim pasukannya saja yang berangkat ke Shifin, namun beberapa orang lainnya menganjurkan agar beliau turut keluar bersama pasukan.

Berita tersebut akhirnya sampai juga kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib telah keluar bersama pasukan menuju Syam, kemudian Mu'awiyah bin Abu Sufyan bermusyawarah dengan Amru bin al-'Ash, ia berkata kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan:

"Keluarlah engkau juga bersama pasukan!"

Setelah itu Amru bin al-'Ash bangkit berpidato di hadapan orang-orang sambil berseru:

"Sesungguhnya penduduk Kuffah dan Bashrah telah musnah pada peperangan Jamal, tidak tersisa bersama Ali bin Abi Thalib kecuali segelintir orang saja. Termasuk sekelompok orang yang membunuh Khalifah 'Amirul Mukminin Utsman bin Affan. Allah Allah, jangan sia-siakan hak kalian, jangan biarkan darah Utsman bin Affan tertumpah sia-sia!"



Lalu ia menulis pesan kepada seluruh pasukan yang ada di seluruh negeri Syam, sehingga dalam waktu singkat mereka sudah berkumpul dan mengangkat panji-panji bagi 'Amir mereka masing-masing. Pasukan Syam telah bersiap-siap berangkat, mereka bergerak menuju Sungai Euphrates dari arah kota Shifin. Sementara di lain pihak Ali bin Abi Thalib bersama pasukannya bergerak dari Nukhailah menuju tanah Syam. Ali bin Abi Thalib mengirim Ziyad bin an-Nadhar al-Haritsi maju ke front peperangan terdepan bersama delapan ribu pasukan, yang diikuti oleh Syuraih bin Hani' bersama empat ribu pasukan, mereka berangkat dengan mengam-bil jalan lain. Sementara itu Ali bin Abi Thalib bersama pasukan lain terus berjalan hingga menyeberangi sungai Tigris melewati jembat Manbij, kemudian dua pasukan deta-emen bergerak maju ke depan, setelah sampai ke tujuan, terdengar kabar bahwa Mu'awiyah bin Abu Sufyan telah keluar bersama pasukan dari negeri Syam untuk bertemu dengan 'Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dan sebenarnya mereka sangat menginginkan untuk bisa menyambutnya, namun mereka khawatir karena jumlah mereka lebih sedikit dibanding dengan jumlah pasukan Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Akhirnya mereka berbelok arah dan berusaha menyeberang dari arah Anat. Antara Riffah dan Hiet, terletak di tepi sungai Eufrat. Disitu terdapat sebuah benteng yang kokoh dan masih termasuk wilayah Al-Jazirah.

Namun demikian, ternyata penduduk 'Anat tidak memperbolehkan mereka melintas, sehingga mereka pun terus berjalan dan terpaksa menyeberang dari Hiet, hingga akhirnya mereka berhasil menyusul Ali bin Abi Thalib dan pasukan inti yang telah mendahului mereka. Saat itu Ali bin Abi Thalib berkata:

"Pasukan detasemenku justru berjalan di belakang pasukan inti?"

Atas kejadian itu, akhirnya mereka memohon maaf kepada Ali bin Abi Thalib dengan menyampaikan apa yang dialaminya, dan Ali bin Abi Thalib pun bisa menerima permintaan maaf mereka,

kemudian Ali bin Abi Thalib mengirim pasukan detasemennya ke depan untuk menyambut pasukan Mu'awiyah bin Abu Sufyan setelah terlebih dahulu menyeberang sungai Euphrates. Ke-hadiran mereka "disambut" oleh Abul A'war Amru bin Sufyan, pemimpin detasemen dari pasukan Syam, sehingga kedua pasukan sudah saling berhadapan.

Pada saat itu Ziyad bin an-Nadhar, pemimpin detasemen pasukan Iraq, mengajak mereka untuk berbai'at kepada Ali bin Abi Thalib, namun mereka tidak mengindah-kannya, dan akhirnya Ziyad bin an-Nadhar menyampaikan kejadian ini kepada Ali bin Abi Thalib, sehingga Ali bin Abi Thalib mengirim al-Asytar an-Nakha'i sebagai 'Amir pasukan infanteri ke lini depan. Sementara itu pada sayap bagian kanan, pasukan dipimpin langsung oleh Ziyad, dan di sebelah kiri dipimpin oleh Syuraih. Ali bin Abi Thalib memerintahkan pasukannya agar tidak maju terlebih dahulu memulai perang, kecuali bila mereka yang memulainya, tetapi Ali bin Abi Thalib juga terus memerintahkan serta me-ngajak agar mereka berbai'at kepadanya, dan menurutnya jika mereka menolak maka janganlah menyerang terlebih dahulu kecuali bila mereka yang mulai menyerang. Janganlah mendekat kepada mereka seolah-olah ingin menyerang dan janganlah menjauh dari mereka seolah-olah kalian takut terhadapnya, tetapi hadapilah mereka dengan sabar hingga aku (Ali bin Abi Thalib) menyusulmu, aku akan segera menyusulmu dari belakang insya Allah.

Sebelumnya Ali bin Abi Thalib telah mengirim utusannya yakni al-Asytar untuk memberikan surat kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan pasukan detasemennya yang dipimpin oleh al-Harits bin Jumhan al-Ju'fi. Ketika al-Asytar tiba dan bergabung bersama pasukan detasemen paling depan, maka ia segera melaksanakan apa yang diinstruksikan Ali bin Abi Thalib, lalu ia maju berhadapan dengan Abul A'war as-Sulami, pemimpin detasemen pasukan Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Kedua pasukan saling berhadapan seharian penuh, namun pada sore hari, Abul A'war as-Sulami menyerang mereka terlebih dahulu tetapi

pasukan Ali bin Abi Thalib berhasil menghadangnya, sehingga terjadilah pertempuran kecil selama beberapa saat. Setelah peristiwa itu pasukan Syam akhirnya kembali, dan keesokan harinya kedua pasukan sudah saling berhadapan lagi. Mereka saling menunggu, dan tiba-tiba al-Asytar maju menyerang, sehingga gugurlah Abdullah bin al-Mundzir At-Tannukhi, dia adalah salah seorang penunggang kuda yang handal dari pasukan Syam. Ia dibunuh oleh salah seorang pasukan detasemen Iraq bernama Zhibyan bin Umarah at-Tamimi. Melihat posisi seperti itu, Abul A'war bersama pasukannya menyerang pasukan Iraq, dia bersama pasukan maju menghadang mereka.

Saat al-Asytar berhadapan dengan Abul A'war, dia menantangnya untuk berduel satu lawan satu, namun Abul A'war tidak mela-yaninya, dan sepertinya dia memandang al-Asytar bukanlah lawan yang seimbang. Ke-tika malam tiba, maka kedua kubu pasukan serentak menghentikan peperangan di hari kedua itu, kemudian pada esok harinya Ali bin Abi Thalib tiba bersama pasukannya. Semen-tara itu Mu'awiyah bin Abu Sufyan pun tiba bersama pasukannya, sehingga kedua belah pihak kelompok pasukan itu saling berhadapan di tempat yang bernama Shiffin, dekat sungai Euphrates sebelah timur wilayah Syam. Peristiwa ini terjadi pada awal bulan Dzulhijjah tahun 36 Hijriyah.

Ali bin Abi Thalib kemudian berhenti dan mengambil tempat bermalam bagi pasukannya, tetapi Mu'awiyah bin Abu Sufyan bersama pasukannya telah lebih dahulu mengambil tempat, mereka mengambil posisi bivak di dekat sumber mata air, yang merupakan tempat paling strategis dan luas. Pada saat itu datanglah pasukan Iraq untuk mengambil air, namun pasukan Syam menghalanginya sehingga terjadilah pertempuran kecil yang disebabkan oleh persoalan air. Masing-masing pasukan meminta bantuan kepada re-kannya, hingga akhirnya kedua belah pihak sepakat berdamai dalam masalah air ini. Adapun Ali bin Abi Thalib selama dua hari di tempat itu, tidak pernah mengirim sepucuk surat pun kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan, begitu

pula Mu'awiyah bin Abu Sufyan tidak mengirim surat pun kepada Ali bin Abi Thalib. Dalam situasi demikian, kemudian Ali bin Abi Thalib mengirimkan seorang utusan kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan, namun kesepakatan belum juga tercapai. Mu'awiyah bin Abu Sufyan tetap bersikeras untuk menuntut darah Utsman bin Affan yang tewas dibunuh secara zhalim.

Dalam kondisi *faith accompli* tersebut, maka terjadi kebuntuan komunikasi, sehingga mengakibatkan pecahnya pertempuran antara kedua belah pihak. Pada saat itu setiap hari Ali bin Abi Thalib mengirim seorang 'Amir pasukan untuk maju bertempur, demikian pula Mu'awiyah bin Abu Sufyan, setiap hari ia mengirim seorang 'Amir untuk maju bertempur. Terkadang dalam satu hari, kedua belah pihak terlibat dalam dua kali pertempuran yang sengit, dan peristiwa itu terjadi sebulan penuh pada bulan Dzulhijjah.

Pada saat memasuki bulan Muharram tahun 37 Hijriyah, kedua belah pihak meminta agar perang dihentikan, dengan harapan semoga Allah mendamaikan mereka di atas satu kesepakatan yang dapat menghentikan pertumpahan darah di antara mereka, sehingga juru runding mereka masing-masing terus bolak balik menemui Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, sementara kedua belah pihak berusaha mencoba menahan diri dari pertempuran. Demikian situasi dan kondisi waktu itu hingga berakhir bulan Muharram tanpa tercapai kesepakatan satu pun. Dalam situasi seperti itu, Ali bin Abi Thalib menyuruh Martsad bin al-Harits al-Jasymi untuk mengumumkan kepada pasukan Syam saat terbenam matahari, sebagai berikut:

"Ketahuilah, sesungguhnya 'Amirul Mukminin mengumumkan kepada kalian, 'Sesungguhnya aku telah bersabar me-nunggu Ali bin Abi Thalib kembali ke-pada kebenaran, dan aku telah menegak-kan hujjah atas Ali bin Abi Thalib, namun Ali bin Abi Thalib tidak menyambutnya. Sesungguhnya aku telah memberi udzur kepada Ali bin Abi Thalib dan telah memperlakukan Ali bin Abi Thalib dengan adil, dan

sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berkhiyanat".

Demi mendengar pernyataan tersebut, maka pasukan Syam segera menemui para 'Amir mereka dan menyampaikan pengu-muman yang mereka dengar tadi, sehingga bangkitlah Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan Amru bin al-Ash, lalu keduanya segera menyiapkan pasukan di sayap kanan dan di sayap kiri. Demikian pula Ali Abi Thalib, beliau menyiapkan pasukan pada malam itu, menempatkan al-Asytar an-Nakha'i sebagai pemimpin pasukan kavaleri berkuda Kuffah, sedangkan pasukan infanteri Kuffah dipimpin oleh Ammar bin Yasir, pasukan kavaleri berkuda Bashrah dipimpin oleh Sahal bin Hunaif, dan pasukan infanteri Bashrah dipimpin oleh Qais bin Sa'ad dan Hasyim bin Utbah, sedangkan untuk posisi pemimpin para qari dipercayakan kepada Mis'ar bin Fadaki at-Tamimi.

Ali bin Abi Thalib maju ke hadapan pasukannya dan menyerukan agar jangan seorang pun memulai pertempuran hingga merekalah yang memulainya dan menyerang Ali bin Abi Thalib, jangan membunuh orang yang terluka, jangan mengejar orang yang melarikan diri, jangan menyingkap tirai kaum wanita, dan jangan melakukan pelecehan terhadap kaum wanita, meskipun kaum wanita itu mencaci maki pemimpin dan orang-orang Ali bin Abi Thalib!" Pada pagi harinya Mu'awiyah bin Abu Sufyan muncul, di sebelah kanan pasukannya berdiri Ibnu Dzil Kala' al-Himyari, kemudian di sebelah kiri pasukannya berdiri Habib bin Maslamah al-Fihri, di depan pasukan berdiri Abul A'war as-Sulami, sedangkan pasukan kavaleri berkuda Damaskus dipimpin oleh Amru bin al-'Ash, pasukan infanteri Damaskus dipimpin oleh Adh-Dhahhak bin Qais.

Mengenai hal itu, Jabir Al-Ju'fi meri-wayatkan dari Abu Ja'far al-Baqir dan Zaid bin al-Hasan serta yang lainnya, mereka berkata:

"Ali bin Abi Thalib bergerak menuju Syam dengan kekuatan seratus lima puluh ribu prajurit yang berasal dari penduduk Iraq, lalu Mu'awiyah bin Abu

Sufyan bergerak dengan jumlah pasukan sebanyak itu pula, yang berasal dari penduduk negeri Syam.

Ada perbedaan pendapat mengenai jumlah pasukan masing-masing, yang menga-takan bahwa Ali bin Abi Thalib berangkat dengan membawa seratus ribu lebih prajurit, sedangkan Mu'awiyah bin Abu Sufyan be-rangkat dengan membawa seratus tiga puluh ribu tentaranya.

Menjelang terjadinya peperangan, se-jumlah prajurit dari pasukan Syam bersumpah untuk tidak melarikan diri dari medan perang, dengan cara saling mengikatkan sorbannya masing-masing, yang dilakukan oleh lima barisan pertama dan akhirnya diikuti oleh enam barisan berikutnya. Demikian pula dengan pasukan Iraq, mereka melakukan hal yang sama dengan kekuatan ikatan sorban berjumlah sebelas shaf. Kedua belah pihak pasukan saling berhadapan dengan kondisi seperti itu pada hari pertama bulan Shafar tahun 37 Hijriyah, tepatnya hari Rabu.

Adapun panglima perang pasukan Iraq dipimpin oleh al-Asytar an-Nakha'i, sedangkan panglima perang pasukan Syam saat itu dibawah pimpinan Habib bin Maslamah, hingga akhirnya kedua pasukan terlibat dalam pertempuran yang sangat dahsyat sampai keduanya menarik diri pada petang hari, dan hasilnya pertempuran hari itu berlangsung seimbang. Kemudian pada hari Kamis ke-esokan harinya, panglima perang pasukan Iraq digantikan oleh Hasyim bin Utbah dan panglima perang pasukan Syam oleh Abul A'war as-Sulami, hingga kedua pasukan tersebut kembali berperang dengan sengit, pasukan berkuda bertempur dengan pasukan berkuda, begitu pula pasukan infanteri bertempur melawan pasukan infanteri hingga keduanya menarik diri dari medan pertem-puran pada petang hari, hasilnya antara kedua pasukan itu sama-sama bertahan dan masih dalam posisi seimbang.

Pada hari ketiga yakni hari Jum'at, Ammar bin Yasir memimpin pasukan Iraq, Amru bin al-'Ash memimpin pasukan Syam, peperangan dilanjutkan antara kedua pasukan. Ammar bin Yasir menyerang

Amru bin al-'Ash beserta pasukannya hingga mereka terpukul mundur. Pada peperangan ini Ziyad bin an-Nadhar al-Haritsi berduel langsung dengan seorang lelaki. Ketika keduanya telah saling berhadapan ternyata keduanya telah saling mengenal, dan ternyata keduanya adalah saudara seibu, sehingga mereka me-narik diri dan kembali ke pasukan masing-masing. Demikianlah peperangan yang sengit terus berlanjut dengan kondisi seperti itu selama tujuh hari, dan ketika sore hari tiba maka kedua belah pihak masing-masing saling menarik diri, dan pada saat berlang-sungnya peperangan sebenarnya nampak bahwa kedua belah pihak sama-sama dalam strategi bertahan selama tujuh hari, sehingga hasilnya tidak ada yang menang dan tidak ada juga yang kalah.

Tahkim

Imam Ahmad berkata, "Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Siyah dari Habib bin Abi Tsabit, ia berkata:

'Aku menemui Abu Wail di masjid keluarganya dan bertanya kepadanya tentang orang-orang yang diperangi Ali bin Thalib di Nahrawan, apa sajakah yang mereka penuhi dan apa pula yang mereka tolak, dan mengapa Ali bin Abi Thalib menghalalkan berperang melawan mereka?'

Ia berkata:

'Sewaktu kami berada di Shiffin dan api peperangan sedang memanas melawan pasukan Syam, mereka berlindung di sebuah anak bukit.

Amru bin al-'Ash berkata kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan:

"Kirimkanlah mushaf al-Qur'an kepada Ali bin Abi Thalib dan ajaklah ia bertahkim kepada Kitabullah, sesungguhnya ia tidak akan menolak ajakanmu".

Dalam situasi seperti itu, maka datanglah seorang lelaki kepada Ali bin Abi Thalib dan berkata:

'Kitabullah menjadi hakim di antara kita: *Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi kebahagiaan yaitu al-Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran).*' (al Imran: 23).

Ali bin Abi Thalib berkata:

"Benar, aku lebih berhak untuk itu, Kitabullah menjadi hakim di antara kita"

Adapun diantara tokoh-tokoh negeri Syam yang mendorong dilakukannya perdamaian tersebut adalah Abdullah bin Amru bin al-'Ash (Diplomat yang cukup terkenal di semenanjung Abar), ia pandai mencari jalan keluar di saat situasi sulit. Ia mendatangi pasukan Iraq dan mengajak mereka gencatan senjata serta penghentian peperangan dan mematuhi apa yang diserukan dalam al-Qur'an (perdamaian). Ia menyarankan kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan agar pasukannya yang berdiri di garis depan mengikat Mushaf Al-Qur'an ke ujung tombak sebagai tanda bahwa perang harus di hentikan dan di adakan perundingan. Cara ini kemudian di kenal dengan istilah *Tahkim*. Hal itu beliau lakukan atas perintah Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Kemudian di antara para tokoh dari pihak Ali bin Abi Thalib yang menyarankan kepada Ali bin Abi Thalib agar beliau menerima tawaran perdamaian itu adalah al-Asy'ats bin Qais al-Kindi.

Saat itu mayoritas pasukan Iraq dan pasukan Syam menyambut gembira rencana perdamaian ini, mereka berharap akan diperoleh kesepakatan yang dapat menghentikan pertumpahan darah di antara kaum muslim itu sendiri, karena sudah banyak menelan korban dari kedua belah pihak dalam pertempuran itu, khususnya pada tiga

hari terakhir dan saat mencapai puncaknya per-tempuran, yakni pada malam Jum'at, yang akhirnya disebut dengan malam Jum'at kelabu.

Dalam peperangan tersebut, para prajurit dari pasukan kedua belah pihak, telah mampu menunjukkan keberanian dan kesabaran mereka yang tidak ada bandingannya dalam perang manapun hingga saat ini, sehingga tidak ada seorang anggota pasukan yang mencoba melarikan diri. Bahkan kedua pasukan tetap bertahan sekalipun sudah banyak prajurit dari keduanya yang terbunuh. Adapun mengenai hal ini, sejumlah referensi dari Ibnu Sirin, Saif, dan lainnya menyebutkan bahwa jumlah korban yang gugur mencapai tujuh puluh ribu orang, dengan perincian empat puluh lima ribu orang dari pasukan Syam dan dua puluh lima ribu orang dari pasukan Iraq. Sedangkan jumlah pasukan dari kedua belah pihak, masing-masing berjumlah tidak kurang dari sembilan puluh ribu prajurit. Ali bin Abi Thalib Audah menyebutkan dalam bukunya; "*Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan Husain*" anggota pasukan Mu'awiyah bin Abu Sufyan 70.000 orang dan jumlah anggota pasukan Ali bin Abi Thalib seratus ribu.

Al-Baihaqi telah meriwayatkan dari jalur Ya'qub bin Sufyan dari Abul Yaman dari Shafwan bin Amru ia berkata:

"Pasukan Syam berjumlah enam puluh ribu orang, yang terbunuh berjumlah dua puluh ribu orang. Pasukan Iraq berjumlah seratus dua puluh ribu orang, yang terbunuh berjumlah empat puluh ribu orang".

Al-Baihaqi membawa peristiwa ini kepada hadits yang diriwayatkan dalam *Shahiliain* dari jalur Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah. Imam al-Bukhari meriwayatkannya dari hadits Syu'aib dari az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah (*Shahih al-Bukhari nomor 3608*). Dan dari jalur Syu'aib dari Abu Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah dari Rasulullah bahwa beliau bersabda:

"Tidak akan datang hari Kiamat hingga dua kelompok besar saling berperang, keduanya terlibat dalam pertempuran yang dahsyat padahal diawal mereka satu".

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mahdi dan Ishaq dari Sufyan ats-Tsauri dari Manshur dari Rib'i bin Hirasy dari al-Bara' bin Nahiyah al-Kahili dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

"Perang dalam Islam akan berkecamuk setiap tiga puluh lima atau tiga puluh enam tahun. Jika mereka binasa maka binasalah semua, jika mereka menegakkan agama, maka akan bertahan selama tujuh puluh tahun.

Kesepakatan ber-tahkim (perundingan)

Guna menyelesaikan konflik peperangan terbuka antara kelompok pasukan Ali bin Abi Thalib dengan kelompok pasukan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, maka kedua belah pihak berupaya melakukan dialog yang dilaksanakan cukup alot dan panjang melalui ranah perundingan atau yang dikenal dengan sebutan *tahkim*. Dalam perundingan tersebut terjadi kesepakatan bersama, yakni masing-masing 'Amir (Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan) harus mengang-kat seorang hakim sebagai juru runding, kedua hakim tersebut harus membuat per-mufakatan yang membawa kemaslahatan ummat muslim.

Adapun dari pihak Mu'awiyah bin Abu Sufyan ditunjuk Amru bin al-'Ash sebagai wakilnya, sedangkan dari pihak Ali bin Abi Thalib ditunjuk Abu Musa al-Asy'ari, seka-lipun pada awalnya Ali bin Abi Thalib menunjuk Abdullah bin Abbas sebagai wakil-nya, namun para *qurra'* (kaum *Khawarij*) menolaknya, seraya mereka berkata:

"Kami tidak menerima selain Abu Musa al-Asy'ari,

Sebenarnya mereka tidak menginginkan Abdullah bin Abas karena dia dianggap mampu mengalahkan Amru bin al-'Ash dan juga di anggap masih kerabat dekat dengan Ali bin Abi Thalib. Mereka lebih menginginkan orang yang bisa lebih lunak untuk dapat mencapai perdamaian, oleh karena itu jatuhlah pilihan pada Abu Musa al-Asy'ari, seorang yang sudah tua dan baik hati.

Namun demikian ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa sebenarnya diantara kedua wakil tersebut terdapat jalinan permufakatan untuk menjatuhkan kedua pimpinan yang bertentangan itu, yakni Ali bin Abi Thalib dan Mua'wiyah. Dalam *tahkim* terhadap al Qur'an pertama antara Abu Musa Asy'ari dengan Amru bin al-Ash yang berlangsung pada tanggal 13 bulan Safar 37 Hijriyah, tercapai kesepakatan untuk tidak saling menyerang yang mereka tuangkan dalam bentuk persetujuan tertulis. Setelah itu pada enam bulan berikutnya, yaitu pada bulan Ramadhan 37 Hijriyah atau bulan Februari tahun 658, mereka melaksanakan pertemuan kembli di kota Azruh, sebelah timur Syria guna membahas persoalan perselisihan mereka. Dalam kesempatan itu Amr ibn al-Ash berusaha keras untuk membujuk Abu Musa al Asyari dengan senantiasa memuji Abu Musa al Asyari. namun mereka tidak pernah men-capai kesepakatan khususnya untuk materi penggantian khalifah, oleh karena itu akhirnya mereka memilih jalan tengah dengan cara referendum, yakni menyerahkan persoalan pemilihan kepada ummat Muslim untuk menentukan pilihanya masing-masing (Ali bin Abi Thalib Audah, 2003 : 265).

Amr bin al-Ash meinginginkan agar Abu Musa al Asyari yang mengumumkan lebih dulu hasil perundingan itu, dan hal ini sebenarnya hanya strategi untuk menjebak Abu Musa al Asyari dengan kelicikannya, karena setelah diumumkan hasil perundingan (memecat Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan) oleh Abu Musa al Asyari, maka secara spontan Amr ibn al-Ash pun maju dan berkata:

“Abu Musa memecat sahabatnya itu, dan saya ikut memecat orang yang telah dipecatnya, tapi saya akan mengukuhkan sahabat saya Mu’awiyah bin Abu Sufyan. Dia adalah wakil Utsman bin Affan dan yang berhak menuntut itu”

Dengan demikian maka Abu Musa al Asyari benar-benar merasa tertipu oleh Amr bin al-Ash, sehingga peristiwa tersebut telah merugikan bagi kubu Ali bin Abi Thalib dan menguntungkan pihak Mu’awiyah bin Abu Sufyan. Sebenarnya pemimpin pusat (khalifah) yang legal adalah Ali bin Abi Thalib, sedangkan Mu’awiyah bin Abu Sufyan hanyalah seorang Gubernur daerah yang tidak mau tunduk kepada Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah. Dengan digelarnya *tahkim* atau *arbitrage* ini kedudukan Mu’awiyah bin Abu Sufyan naik menjadi khalifah resmi, tidak mengherankan jika keputusan ini akhirnya di tolak oleh Ali bin Abi Thalib dan beliau tidak mau menyerahkan jabatannya hingga mati terbunuh pada tahun 661M (Harun Nasution, 2009: 7).

Sikap Ali bin Abi Thalib yang menerima tawaran Amr bin al-Ash untuk melaksanakan perundingan melalui sistem *tahkim* atau arbitrase, sebenarnya dalam situasi yang terpaksa, karena tidak semua pasukannya menyetujui akan hal itu. Dengan demikian maka sebagian pasukan Ali bin Abi Thalib menganggap beliau telah membuat kesalahan sehingga mereka segera meninggalkan barisan Ali bin Abi Thalib, mereka inilah yang dalam catatan sejarah perkembangan Islam di kenal dengan nama kelompok *al-Khawarij*, yaitu orang yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib.

Dengan peristiwa disersi kelompok al Khawarij tersebut, pada gilirannya telah menjadikan Ali bin Abi Thalib berhadapan dengan dua musuh sekaligus, yakni Mu’awiyah bin Abu Sufyan dan al Khawarij, sehingga Ali bin Abi Thalib memutuskan untuk menghancurkan kaum Khawarij yang bermarkas di Nahawan, hal ini tentu sangat merepotkan pasukan Ali bin Abi Thalib. Sementara itu dengan kondisi pihak Ali bin Abi Thalib seperti itu sangat

menguntungkan bagi Mu’awiyah bin Abu Sufyan, karena pihaknya lebih memiliki kesempatan untuk memperluas dan memperkokoh kekuasaannya hingga akhirnya mampu menguasai daerah Mesir. Dengan demikian akibatnya sangat fatal bagi pasukan Ali bin Abi Thalib, dimana kekuatan tentaranya semakin melemah, namun sebaliknya bagi pasukan Mu’awiyah bin Abu Sufyan malah terus menjadi semakin bertambah besar. Dikarenakan kondisi ke-kuatan pihak pasukan Ali bin Abi Thalib yang semakin menurun, maka dengan terpaksa Khalifah Ali bin Abi Thalib menyetujui perjanjian damai dengan Mu’awiyah bin Abu Sufyan, yang secara politis berarti Ali bin Abi Thalib telah mengakui keabsahan kepemimpinan Mu’awiyah bin Abu Sufyan atas Syria dan Mesir. Begitu pula kelompok Mu’awiyah bin Abu Sufyan terus berusaha sekuat tenaga untuk merebut kekuasaan umat dari pengikut-pengikut Ali bin Abi Thalib.

Sementara itu kaum Khawarij yang menganggap bahwa Ali bin Abi Thalib, Mu’awiyah bin Abu Sufyan, dan Amru bin al-Ash sebagai sumber dari pergolakan-pergolakan yang terjadi, maka akhirnya mereka merencanakan untuk membunuh ketiganya pada waktu yang bersamaan, yaitu pada saat waktu Subuh tanggal 17 Ramadhan 40 Hijriyah.

Sekaitan dengan itu, al-Hamid al-Husaini dalam bukunya yang terbit pada 1978, menjelaskan bahwa pada peristiwa pembunuhan ketiga orang tersebut, Mu’awiyah bin Abu Sufyan berhasil lolos dari usaha pembunuhan kaum Khawarij, karena setelah konflik dengan pihak Ali bin Abi Thalib, Mu’awiyah bin Abu Sufyan selalu mengenakan baju berlapis besi, kemudian Amru bin al-Ash juga berhasil lolos karena saat itu dia tidak keluar rumah (sakit). Namun Allah SWT telah mentakdirkan lain bagi Ali bin Abi Thalib, beliau akhirnya wafat terbunuh pada waktu Subuh tepatnya tanggal 17 Ramadhan 40 Hijriyah .

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan di muka diperoleh simpulan yang merupakan jawaban terhadap perumusan masalah tentang latar belakang, proses terjadinya perang, dan akibat dari adanya perang, yaitu:

1. Perang Shifin merupakan peperangan antara pihak Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Diawali ketika khalifah Ali bin Abi Thalib meminta Muawiyah meletakkan jabatan gubernurnya, namun Muawiyah menolaknya, bahkan secara terang-terangan menentang Ali bin Abi Thalib.
2. Penolakan Muawiyah bin Abi Sufyan untuk meletakkan jabatan gubernurnya, hal ini memaksa Ali untuk bertindak melawan Muawiyah bin Abi Sofyan. Maka terjadilah pertempuran antara pihak Ali melawan Muawiyah di kota tua Shifin dekat Sungai Eufrat, pada tahun 37 H. Dalam peperangan ini sebenarnya pasukan Muawiyah telah terdesak kalah dengan 7000 pasukannya terbunuh, dan menyebabkan mereka mengangkat Al Quran sebagai tanda damai dengan cara *Tahkim*.
3. Adanya Perang Shifin yang diakhiri dengan peristiwa *Tahkim* yaitu perselisihan yang diselesaikan oleh dua orang penengah sebagai pengadil, namun tidak menyelesaikan masalah, kecuali menegaskan bahwa gubernur yang makar itu mempunyai kedudukan yang setingkat dengan khalifah, dan menyebabkan lahirnya golongan Khawarij, yaitu golongan yang keluar dari barisan Ali.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Djabar, Umar. (tanpa tahun). *Ringkasan Nurul Yaqien*. Awad abdulloh attamimi. Surabaya.
Ali bin Abi Thalib, al-Hasani an-Nadwi, Abul Hasan, Sirah Nabawiah (tanpa

tahun). *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw, Cet. ke-3*, 2007. Mardhiyah Press. Jogjakarta .

Almaududi, Abul A'la. (2007). *Khilafah dan Kerajaan*. Mizan Media Utama. Bandung.

Amin, Samsul Munir. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah. Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.

As Syuthi, Imam. (2010). *Tarikh Alkhulafa Ensiklopedia Pemimpin Umat Islam dari Abu Bakar Ash Shiddiq hingga Mutawakkil*. Hikmah. Jakarta.

As-Suyuthi, Tarikh Al Khulafa. (2010). *Ensiklopedia Pemimpin Umat Islam dari Abu Bakar hingga mutawakkil*. Hikmah”pt mizan publika”. Jakarta.

Daud, Ali bin Abi Thalib, Mohammad. (2011). *Asas-Asas Hukum Islam 191*.

Hariwijaya, M. (2007). *Metode Dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. Elmatara Publishing. Yogyakarta.

Hart, Michael.H. (2009). *100 Orang pAli bin Abi Thalibng berpengaruh di dunia sepanjang sejarah*. Hikmah, PT Mizan publika. Jakarta.

Hasan, Ibrahim Hasan. (1999 dan 2003). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Kalam Mulia. Jakarta.

Hitti, K Philip. (2002). *History of The Arabs*. Seranbi. Jakarta.

Ibnu katsir. (2004). Edisi Indonesia Bidayah Wan Nihayah. Darul Haq. Jakarta

JabAli bin Abi Thalib, Fu'ad. (2010). *Sahabat Nabi Siapa kemana, dan bagaimana?*. Mizan Publika. Jakarta.

K, Ali bin Abi Thalib. (1996). *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*. Sri Gunting Divisi Buku Saku. Jakarta.

Latif, Osman. (1979). *Ringkasan Sejarah Islam*. Wijaya. Jakarta.

Moleong, Lexy. (2001). *Metode Penelitian KuAli bin Abi Thalibatif*. Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Nasution, Harun. (2002). *Teologi Islam Ali bin Abi Thalibran Ali bin Abi Thalibran sejarah anAli bin Abi Thalibsis perbandingan*. UI-Press. Jakarta.
- Prayoga, Dian. (2011). *Ringkasan Sejarah Nabi Besar Muhammad Saw dan Khulafaurasidin*. Galuh Nurani. Ciamis.
- Sayyid, majdi fathi. (2005). *Mari mengenal khilafaur Rasidin*, Gema Insani. Jakarta.
- Sayyidina Ali bin Abi Thalib for Leader. (2009). *Nasihat-nasihat Imam Ali bin Abi Thalib r.a kepada Negarawan*. Gema Insani. Jakarta.
- Siddiqi, 'Amir Hasan. (1960). *Studies in Islam History*, Alma'arif . Bandung.
- Supriadi, Dedi (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta.
- SyalAbi, Ahmad (2007). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1*. Pustaka Al Husna Baru. Jakarta.
- Yaatim, Badri. (2008). *Sejarah peradaban Islam*. Raja Garafindo persada. Jakarta.
- Alhusaini, Alhamid. (1978). *Alhusain bin Ali bin Abi Thalib r.a. Pahlawan Besar dan Kehidupan Islam Pada Zamannya*. Yayasan Waqfiyyah Al Hamid Al Husaini. Jakarta

